

**BUDAYA MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU
(Studi Kasus Perantau Perempuan Minangkabau di Kota Pekanbaru)**

Oleh : Dwi Putri Rahmalia

dwiputrirahmalia15@gmail.com

Dosen Pembimbing : Syafrizal

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Pada saat ini, di zaman milineal yang sudah berkembang Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Informasi serta meningkatnya emansipasi wanita yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau, misalnya perubahan nilai-nilai, pola perilaku, serta kebiasaan lainnya. Salah satunya yaitu merantau yang telah mengalami perubahan, baik dari segi pola maupun nilai-nilai di dalamnya. Merantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi perempuan Minangkabau sudah banyak juga yang merantau. Topik fokus Penelitian ini adalah “Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi Kasus Perantau Perempuan Minangkabau di Kota Pekanbaru)”, permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu Apa yang melatar belakangi perempuan Minangkabau merantau? dan Apa saja yang diperoleh perempuan Minangkabau selama merantau di Pekanbaru?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang perempuan Minangkabau merantau dan untuk mengetahui apa saja yang diperoleh oleh perempuan Minangkabau selama merantau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kota Pekanbaru. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang sesuai kriteria yang telah ditentukan (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian secara umum adalah alasan perempuan Minangkabau merantau karena faktor ekonomi yang sulit di kampung, faktor sosial yang mendukung dan juga adat yang bertentangan. Serta terdapat perubahan taraf kehidupan bagi perempuan Minangkabau yang merantau, mulai dari segi ekonomi, sosial dan juga kesejahteraan.

Kata kunci : Perempuan Minang, Merantau.

CULTURE OF MOVING MINANGKABAU WOMEN
(Case Study Migrating Minangkabau Women in Pekanbaru City)

By : Dwi Putri Rahmalia
dwiputrirahmalia15@gmail.com

Supervisor: Syafrizal
syafrizal@lecturer.unri.ac.id
Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

At this time, in the millineal era, the development of Information and Technology Science and the increasing emancipation of women that affect social change in Minangkabau society, for example changes in values, behavior patterns, and other habits. One of them is migrating that has undergone a change, both in terms of patterns and values in it. Wandering at this time is not only done by men but many Minangkabau women also migrate. The focus topic of this research is "Culture of Moving Minangkabau Women (Case Study Migrating Minangkabau Women in Pekanbaru City)", the issues raised in this study are: What is the background of Minangkabau women migrating? and What are the Minangkabau women getting while migrating in Pekanbaru? The purpose of this research is to find out the background of Minangkabau women migrating and to find out what Minangkabau women have gained while migrating. The research method used is a qualitative research method. Research location in Pekanbaru city. As for the informants in this study were 9 people according to predetermined criteria (purposive sampling).. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation, the results of research in general are the reasons for Minangkabau women to migrate because of economic factors that are difficult to accommodate, supporting social factors and also conflicting customs. And there are changes in the standard of living for Minangkabau women who migrate, starting in terms of economic, social and well-being.

Keywords: *Minang Women, Merantau.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Marantau adalah suatu kebiasaan meninggalkan daerah tanah kelahiran dan pergi ke daerah lain untuk mencari kerja, pendidikan, dan penghidupan yang lebih layak. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indoneisa) marantau berarti berlayar atau pergi mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Di lihat dari kajian kemasyarakatan merantau adalah sebagai orang yang meninggalkan teritorial dan menempati teritorial baru. Di tanah rantaulah masyarakat Minangkabau mencari penghidupan yang baru untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Budaya merantau di ranah Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Di mana dengan merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji. Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang ditengah lingkungan adat. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang bujang (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya di rantau, si bujang itu besar kemungkinan lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (Marta, 2014). Merantau merupakan suatu institusi yang didambakan di nagari dan sering

diidealisir sebagai jalan yang tepat untuk mencapai kematangan dan kesuksesannya, dibeberapa daerah tradisi merantau merupakan pertanda permulaan memasuki kehidupan dewasa (Graves, 2017). Salah satu tokoh sekalian pahlawan bagi bangsa dan Adat yang menjadikan contoh teladan dalam bertahan hidup dalam masyarakat, yang mana disebutkan dalam buku Retrorika sang buya bahwa Hamka menjadi salah satu contoh bagi orang-orang Minangkabau, lebih luas untuk seluruh Padang, Sumatera, sehingga peradaban Melayu, sebagai kiblat perantau (Emhaf, 2017).

Sosialisasi merantau telah terjadi pada saat seorang anak berusia sekitar 7 tahun. Pada usia tersebut seorang anak didorong untuk tidak tidur di rumah, ia dituntut pergi ke surau. Apabila ia tidak tidur di surau, ia akan diperolok oleh teman-teman sebayanya (St. Iskandar, 1960). Surau-surau dan warung-warung merupakan arena untuk “pendewasaan” serta “periode turun tanah” anak-anak muda, yaitu transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Abdullah, 1998). Anak yang tidur di surau tidak hanya sekedar tidur melainkan belajar agama, belajar disiplin, serta motivasi yang diberikan oleh pemuda yang sudah pernah merantau untuk menghadapi dunia luar yang lebih luas lagi yang tidak diketahui bagaimana adat dan kebiasannya. Ini merupakan suatu simbolik dari proses anak diajari untuk merantau. Sesuai dalam pantun adat atau petatah-petitih Minangkabau adalah :

*“karakatau madang di hulu,
(karakatau madang di hulu)*

Babuah babungo balun,
(berbuah berbunga belum)
Marantau bujang dahulu,
(merantau bujang dahulu)
Dirumah baguno balun”.
(dirumah berguna belum)

Maksud dari pantun diatas menyatakan bahwa anak laki-laki Minangkabau disuruh pergi merantau di karenakan di kampung halaman mereka belum berguna, belum berguna maksudnya disini belum punya pengalaman, atau pendidikan yang tinggi.

Pepatah lain mengatakan (Yoeti, 2017) :

“sayang jo anak dilacuik
(sayang sama anak dipukul)
Sayang jo kampung
ditinggalkan” (sayang sama kampung ditinggalkan)

Maksud dari pantun di atas mengatakan bahwa kalau sayang kepada anak, anak harus dipukul, dipukul disini maksudnya tidak boleh dimanja harus mandiri dan sayang sama kampung harus di tinggalkan, karena tujuannya dengan menuntut ilmu atau mencari kerja adalah untuk memajukan kampung. Dengan begitu laki-laki Minangkabau diwajibkan untuk merantau dengan tujuan mereka dapat membangun kampung halaman menjadi lebih baik dan maju lagi. Merantau memang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Minangkabau.

Budaya merantau ini bagi masyarakat Minang adalah untuk menjalin interaksi dengan budaya lain. Di setiap provinsi di Indonesia jarang sekali penduduknya yang tidak ada berasal dari etnik Minangkabau, begitu kuat dan kentalnya tradisi marantau

dikalangan masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau garis keturunan sangat erat kaitannya bagi pemuda-pemuda yang ingin merantau, karena sejak dulu laki-laki diwajibkan untuk merantau disebabkan didalam garis keturunan matrilineal yang memperoleh harta warisan adalah perempuan, sedangkan laki-laki sangat sedikit bahkan tidak mendapat harta warisan. untuk menambah pengalaman, dengan begitu anak bujang atau anak laki-laki Minangkabau pergi keluar daerah atau pergi dari kampung halaman untuk mencari pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya untuk bertahan hidup.

Pada saat ini, di zaman milineal yang sudah berkembang ilmu pengetahuan teknologi dan informasi serta meningkatnya emansipasi wanita yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau. Semua perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Ranjabar, 2015). Salah satunya yaitu merantau yang telah mengalami perubahan, baik dari segi pola maupun nilai-nilai di dalamnya. Merantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi perempuan Minangkabau sudah banyak juga yang merantau. Perempuan Minangkabau merantau tidak hanya dibawa oleh suami melainkan keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mana kedudukan perempuan dimata

masyarakat Minangkabau adalah seorang *bundo kanduang* yang bertugas memelihara harta warisan di kampung. Sistem matrilineal membuat perempuan Minangkabau tidak bisa merantau, tugas utamanya adalah di rumah, sebagai mana kondrat dan konsep perempuan dalam adat Minangkabau adalah sebagai penunggu rumah. Pada saat ini sistem itu mulai memudar dan banyak mengalami perubahan. Ketika perubahan sosial ini terjadi, ada aspek lain dalam masyarakat yang turut berubah, hal ini juga diungkapkan oleh Haviland (2015) yang menjelaskan bahwa kebudayaan suatu waktu akan berubah. Setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan. Pertama adalah terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif, kedua terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadinya perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada (Wenhendri, 2019). Adapun Horton dan Hunt (1987:58) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota masyarakat. Definisi Horton dan Hunt ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai insan yang pasif yaitu mempelajari apa yang telah ada, tetapi juga sebagai insan yang aktif yaitu mengalami bersama secara sosial. Pada saat lahir di muka bumi, manusia diajari berbagai macam unsur budaya seperti pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat dan sebagainya oleh terutama orang tua dan anggota keluarga batih lainnya. disamping itu manusia memiliki

pengalaman baru bersama yang berbeda dari pengalaman yang mereka warisi sebelumnya (Damsar, 2017). Misalnya saja didalam masyarakat Minangkabau yang dahulunya mereka mengetahui dan dipelajari dari nenek moyang yang merantau adalah laki-laki, tetapi setelah adanya pengalaman baru dan lingkungan yang mendukung maka pada saat ini telah nampak bahwa perempuan Minangkabau juga banyak yang merantau keluar daerah Sumatera Barat.

Perubahan nilai ini mengakibatkan perempuan tidak lagi hanya di rumah saja, tidak hanya melakukan pekerjaan rumah saja, nilai-nilai yang mengikat perempuan untuk tetap berada dirumah sudah mulai memudar akibat dari dorongan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perempuan-perempuan Minangkabau bahkan mempunyai tekad dan cita-cita yang tinggi dibandingkan laki-laki. Apalagi pada saat sekarang ini sudah ada namanya kesetaraan gender. Hak dan kewajiban seorang laki-laki maupun perempuan itu sama dimata masyarakat. Selain itu faktor yang paling kuat dalam mendorong perempuan Minangkabau merantau adalah perekonomian di kampung yang tidak bagus. Dalam masyarakat Minangkabau yang sudah mulai berkembang, dapat kita lihat perempuan-perempuan Minang sudah banyak yang merantau, terutama merantau ke Pekanbaru dengan berbagai alasan seperti karena perndidikam, pekerjaan, bahkan karena mengikuti keluarga. Banyaknya wanita-wanita karir yang berasal dari etnik Minang juga mencerminkan bahwa perempuan Minangkabau telah banyak melakukan perubahan. Pada

saat sekarang adat tidak lagi menjadikan seseorang terikat ataupun harus mematuhi, adat-adat di daerah-daerah Sumatera Barat yang sudah tidak kuat lagi membuat masyarakat terbuka akan kebudayaan baru, terbuka akan informasi yang mempermudah perempuan-perempuan Minang merantau layaknya laki-laki. Merantau zaman sekarang berbeda dengan merantau zaman dahulu, dahulu merantau dengan tujuan kembali pulang membangun kampung halaman, sedangkan merantau sekarang dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik, setelah sukses dirantau pada umumnya perantau memilih untuk menetap di rantau. Misalnya saja di Pekanbaru sangat banyak perantau Minang yang telah menetap menjadi orang Pekanbaru. Contohnya saja banyaknya organisasi-organisasi perantau Minangkabau di Pekanbaru, dapat kita lihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah anggota Ikatan Keluarga Minangkabau di Kota Pekanbaru

No	Nama Ikatan Keluarga Minang	L	P
1	IKBA (Ikatan Keluarga Bukittinggi Agam)	57	12
2	IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar)	45	20
3	Gonjong Limo Payakumbuh	45	16

Data Sekunder : Ikatan keluarga Minangkabau tahun 2019

Dari sini jelas nampak banyaknya orang Minangkabau di Pekanbaru baik laki-laki maupun perempuan, dengan berbagai

pekerjaan, pendidikan, dan bidang lainnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang perempuan Minangkabau merantau ke Kota Pekanbaru ?
2. Apa saja yang diperoleh oleh perempuan Minangkabau selama merantau di Kota Pekanbaru ?

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan Ilmu Sosial dan Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan budaya merantau perempuan Minangkabau.
2. Secara praktis
penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :
 - a. Bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi, untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu pendidikan yang berkaitan dengan Budaya Merantau Perempuan Minangkabau.
 - b. Bagi instansi/pemerintah, sebagai bahan masukan kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah Sumatera Barat tentang Budaya Merantau Perempuan Minangkabau.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pendorong dan Penarik (Push and Pull Theory)

Merantau secara umum bisa dikatakan sebagai perpindahan tempat hidup untuk mencapai suatu

tujuan. Merantau biasanya terjadi karena adanya faktor pendorong dan juga faktor penarik dari daerah yang ditinggalkan maupun daerah baru yang akan ditempati. Menurut Everett S. Lee dalam teori migrasi faktor tersebut antara lain (Lee, 2000) :

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong).
 - a. Faktor ekonomi

Pada umumnya seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar untuk melakukan mobilitas untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal.
 - b. Faktor Pendidikan

Menurut Lee mengatakan "volume migrasi dalam suatu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan".
 - c. Faktor transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong karena dengan adanya transportasi yang lengkap akan memudahkan akses untuk keluar daerah.
 - Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan (Faktor penarik)
 - a. Tersedianya lapangan kerja
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

- c. Kesempatan yang lebih tinggi dalam memperoleh pendidikan
- d. Keadaan lingkungan yang menyenangkan
- e. Kemajuan ditempat tujuan

Hal berikutlah yang membuat perempuan Minangkabau juga ingin merantau karena ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak lagi menjadi ibu rumah tangga dan bekerja disawah ataupun ladang, pendapatan yang tinggi dibandingkan kampung halaman juga menjadi faktor yang sangat mendukung bagi perempuan Minangkabau untuk merantau serta tinggal dikota merupakan suatu kebanggaan bagi mereka, menjadi prestise yang dapat jadi bahan pujian bagi orang kampung.

B. Teori Tindakan Max Weber

Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mana mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembeda pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut

Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Johnson, 1986). Tindakan sosial dapat digolongkan sebagai berikut (Johnson, 1986):

a. Tindakan rasionalitas instrumental (berorientasi tujuan)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Perempuan Minangkabau merantau pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai diperantauan. Tampak pada saat ini perempuan Minangkabau merantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemandirian yang ditanamkan didalam diri membuat mereka hidup tanpa tergantung kepada laki-laki atau suami.

Perempuan Minangkabau merantau dengan berbagai tujuan diantaranya: untuk meningkatkan perekonomian keluarga, untuk menambah

pengalaman, merubah nasib keluarga terutama merubah posisi perempuan yang selalu tergantung kepada laki-laki. Pada umumnya mereka semua berjuang dirantau dengan berbagai cara agar kehidupan mereka lebih baik dari pada sebelum merantau.

b. Tindakan yang berorientasi Nilai

Sifat rasionalitas yang berorientasi pada nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, agama, adat maupun nilai-nilai lainnya.

Adat Minangkabau adalah suatu kebudayaan yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal atau berdasarkan garis keturunan ibu. Berbeda dari sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh sebagian besar kebudayaan dunia menjadikan wanita sebagai sarana komunikasi antar klen atau suku sedangkan Minangkabau menjadikan laki-laki sebagai sarana komunikasi antar klen atau suku (Munir, 2015). Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Minangkabau, perempuan Minang merasa hak mereka

dibatasi dengan begitu mereka melakukan emansipasi atau perlawanan demi mewujudkan kesetaraan gender, salah satunya perempuan Minangkabau pergi merantau ke berbagai daerah.

Pada saat ini perempuan Minangkabau tidak mau kalah lagi dalam hal merantau atau mencari kehidupan yang lebih baik sendiri. Adat yang mengekang agar perempuan Minangkabau tetap dirumah membuat banyak perempuan Minang ketinggalan dalam bidang pendidikan akademik maupun non akademik. Dengan kemajuan zaman sekarang banyak perempuan Minang yang mengabaikan adat dan memilih untuk merantau karena pada saat ini adat juga sudah mulai lemah dimasyarakat. Alasan lain yang membuat perempuan Minangkabau merantau adalah karena dalam adat Minangkabau menikah satu suku sangat dilarang, merupakan aib dan sangat tabu jika dilakukan. Seorang yang melanggar aturan itu maka akan mendapatkan sanksi berupa denda dan tidak boleh tinggal di kampung itu, dengan demikian perempuan Minangkabau memutuskan meninggalkan kampung dan pergi merantau.

c. Tindakan tradisional

Tindakan ini bersifat nonrasional. Seorang individu memperlihatkan

perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam merantau secara tradisional merantau adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan orang Minangkabau sejak sebelum Indonesia merdeka. Merantau sudah menjadi melembaga bagi orang Minangkabau, malu di kampung halaman jika seseorang tidak merantau. Banyak masyarakat yang mengira berdiam diri dirumah adalah sama saja dengan pengangguran, sedangkan merantau suatu yang dianggap hebat. Perempuan Minangkabau setelah tamat sekolah dan tidak bekerja dan tidak juga menikah mereka selalu memutuskan merantau untuk menambah ilmu, mencari pengalaman dan juga mencari kehidupan yang lebih baik.

d. Tindakan afektif

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini kurang mempertimbangkan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya. Merantau dilakukan oleh seorang perempuan dengan tujuan mengikuti keluarga atau suami yang bekerja disuatu daerah.

Merantau merupakan tindakan yang dilakukan

oleh individu baik secara rasional maupun tidak rasional untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan cara meninggalkan kampung halaman dan pergi ke daerah-daerah baru. Contohnya perempuan Minangkabau yang merantau karena mengikuti suami dan orang tua. Disini tingkat afeksinya terlihat karena rasa kasih sayang, tidak bisa jauh membuat perempuan Minang mengikuti suami dan orang tua merantau untuk melanjutkan kehidupan baru di rantau.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Pekanbaru, karena banyaknya perantau yang ada di Pekanbaru datangnya dari Sumatera Barat khususnya masyarakat Minangkabau. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan banyaknya perempuan Minangkabau yang merantau, terutama ke Kota Pekanbaru dan juga ada yang ikut serta aktif dalam organisasi paguyuban khususnya Ikatan Keluarga Minangkabau yang ada di Kota Pekanbaru antara lain yaitu : Ikatan Keluarga Tanah Datar (IKTD), Ikatan Keluarga Bukittinggi Agam (IKBA) dan Ikatan Keluarga Gonjong Limo Payakumbuh, serta dari observasi yang dilakukan banyaknya perantau Minangkabau yang terjun disektor formal maupun sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini

mencerminkan bahwa banyaknya masyarakat Minangkabau di Pekanbaru sehingga membentuk komunitas atau lembaga.

Subjek Penelitian

Untuk mencari informasi dan mendapatkan informasi, penulis memilih orang-orang yang bisa diminta keterangan memberi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan atau subjek dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek berdasarkan kriteria tertentu, yang di anggap mengetahui dan dapat memberikan penjelasan mengenai budaya merantau perempuan Minangkabau di Kota pekanbaru. Kriterianya sebagai berikut :

1. Perempuan yang bersuku Minang.
2. Perempuan Minang yang tinggal di Pekanbaru.
3. Perempuan Minang yang merantau paling kurang 3 tahun.
4. Perempuan Minang yang bekerja di Pekanbaru.

Berdasarkan kriteria di atas subjek penelitian diambil 9 orang yang mana mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda di Sumatera Barat, khususnya peneliti mengambil perempuan Minang yang berasal dari 3 Luhak atau 3 daerah, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluah Koto Payakumbuh.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi peneliti dapat melihat dan mengamati langsung kegiatan subjek yang dituju sehingga informasi yang didapat lebih pasti dan tidak di ada-

ada. Dalam teknik observasi ini peneliti melihat bahwa di Kota Pekanbaru itu banyak sekali perantau Minangkabau yang bergerak disektor formal maupun informal.

Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada informan guna untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam proses wawancara alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, buku sebagai catatan kecil, dan rekaman sebagai perekam jawaban dari informan.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah hal yang penting dalam penelitian, dikarenakan dokumentasi adalah salah satu bukti validnya data. Dokumentasi membuktikan bahwa data yang di sajikan oleh peneliti tidak dibuat-buat melainkan berdasarkan observasi dan wawancara yang diabadikan dalam dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Handphone sebagai alat dokumentasi.

Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah peneliti yang sedang dikaji. Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (informan, melalui wawancara) atau melalui hasil

pengamatan (observasi) yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

Data Sekunder

Data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data dan ia memanfaatkan data yang telah di kumpulkan pihak lain, data sekunder sebagai penunjang yang keberadaannya hanya digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau mendukung data primer (Martono, 2016). Contohnya data keanggotaan atau data perempuan yang aktif atau tidak di organisasi yang di dapatkan oleh peneliti dari Ikatan Minang yang ada di Kota Pekanbaru, hal ini guna untuk mendukung hasil penelitian.

MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU DI KOTA PEKANBARU

Faktor Pendorong dan Faktor Penarik

a. Faktor Pendorong

Merantau biasanya terjadi karena adanya faktor pendorong dan juga faktor penarik dari daerah yang ditinggalkan maupun daerah baru yang akan ditempati. Menurut Everett S. Lee dalam teori migrasi faktor tersebut antara lain (Lee, 2000) : Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong) antara lain karena perekonomian, pendidikan serta sudah meningkatnya sarana dan prasarana transportasi. Seseorang melakukan mobilitas sosial itu karena adanya faktor, begitu juga dengan perempuan-perempuan Minangkabau yang merantau ke Kota pekanbaru karena

masalah ekonomi yang dialami di kampung sangat susah, lapangan kerja tidak ada, sawah-sawah mulai sedikit karena telah dibangunnya perumahan, serta pendidikan yang masih rendah di kampung. Menurut Lee faktor ekonomi menjadi faktor utama seseorang melakukan migrasi ataupun berpindah.

Adanya dukungan dari keluarga ataupun karib kerabat serta kawan-kawan dapat mempengaruhi pola pikir perempuan Minang, mereka tidak lagi mau berdiam diri di rumah menunggu suami pulang ataupun menunggu dilamar. Perempuan Minangkabau yang belum berkeluarga atau masih gadis merantau itu suatu tujuan agar berubahnya kehidupan menjadi lebih baik terutama untuk dirinya sendiri, serta mencari pengalaman dan tidak mau tergantung kepada keluarga besarnya. Sedangkan perempuan yang sudah berkeluarga itu merantau dengan alasan faktor ekonomi yang lebih utama, selain faktor ekonomi faktor adat juga dapat mempengaruhi perempuan Minang merantau, salah satunya adalah *kawin sasuku*, maksudnya adalah menikah satu suku.

b. Faktor penarik

Perekonomian Pekanbaru yang cukup baik dibandingkan dengan daerah asal membuat perempuan Minangkabau yakin dalam merantau, yakin akan memperoleh kesuksesan di rantau. Selain lapangan kerja yang bagus, pendapatan yang tinggi dan kehidupan yang nyaman, pola menetap juga menjadi alasan perempuan Minang memilih Pekanbaru.

Tindakan Sosial

Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mana mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Johnson, 1986). Merantau merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Suatu perilaku yang dilakukan secara rasional maupun tidak rasional.

Tindakan merantau adalah merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau untuk mencapai suatu tujuan, tujuan yang hendak dicapai perempuan-perempuan Minangkabau di perantauan tentu mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Merantau ke Pekanbaru tentu mempunyai tujuan tersendiri bagi perempuan Minang.

Tindakan merantau juga dilakukan oleh perempuan Minangkabau adalah suatu nilai yang tidak nampak, misalnya saja merantau karena menghindari adat atau kebiasaannya di masyarakat setempat, misalnya kebiasaan perempuan di nikahkan karena tidak ada pekerjaan atau tidak sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa perempuan Minangkabau merantau atas dasar keinginan diri sendiri, disamping juga didukung oleh orang tua serta kawan-kawan. Faktor pendorong yang membuat perempuan Minang merantau yang pertama adalah ekonomi, tingkat ekonomi yang sangat rendah, susah mencari kerja, serta tidak adanya jenjang karir dikampung halaman membuat mereka bertekad untuk merantau demi terwujudnya perubahan taraf hidup kearah yang lebih baik, dan dari segi sosial adalah karena lingkungan yang tidak mendukung, misalnya kawan-kawan sudah banyak yang merantau, omongan tetangga atau masyarakat tentang pengangguran, serta motivasi-motivasi dari keluarga maupun orang sekitar, serta yang terakhir karena faktor adat, yaitu karena "*kawin sasuku*", maksudnya menikah dengan sesama suku sangat dilarang didalam adat Minangkabau, siapapun yang melanggar aturan itu maka akan mendapatkan sanksi antara lain membayar denda dan tidak boleh tinggal dikampung, serta kebiasaan masyarakat yang menjodohkan anaknya ketika telah tamat sekolah dan tidak bekerja, hal inilah yang membuat perempuan-perempuan Minang merantau mencari pengalaman serta kehidupan yang lebih baik. Dibalik faktor pendorong tentu adanya faktor penarik yang datang dari kota atau daerah rantau yang membuat perempuan Minangkabau merantau. Perempuan Minangkabau memilih merantau, misalnya ke Pekanbaru itu dengan alasan dikota terbukanya

lapangan kerja yang banyak, lapangan kerja yang bagus, taraf hidup yang bagus, tingkat pendidikan yang bagus, serta nyamannya tinggal di kota karena adanya pusat hiburan dan perbelanjaan.

Merantau tentunya mempunyai tujuan agar berubahnya kehidupan dari yang buruk menjadi baik, dari yang tidak punya apa-apa menjadi punya. Perempuan Minang yang memilih merantau ke Pekanbaru pada umumnya tingkat perekonomian mereka membaik, sudah bisa hidup mandiri dan membantu orang tua, dan juga dari segi sosial di Pekanbaru perempuan-perempuan Minangkabau banyak mengenal orang-orang baru yang membuat mereka termotivasi untuk bekerja lebih keras lagi. Di kota pola fikirpin menjadi lebih berspektif ke depan. Aktifnya perempuan Minang di dalam organisasi daerah atau organisasi lain dapat mempermudah urusannya dirantau. Kepuasan perempuan Minangkabau dalam merantau contohnya telah bisa membeli rumah, kendaraan, naik haji serta membantu orang tua dan orang-orang sekitar. Menjadi perempuan Minang sangat berat tanggung jawabnya, tanggung jawab terhadap anak dan juga tanggung jawab terhadap adat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan juga kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Perempuan Minang

Perempuan Minang diharapkan sebaiknya lebih bisa memahami cara-cara bertahan dan berinteraksi di

rantau, baik sesama Etnik Minang maupun dengan Etnik lainnya.

2. Pemerintah daerah Sumatera Barat
Pemerintah Sumatera Barat sebaiknya lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan juga membuka lapangan kerja bagi muda-muda Minangkabau agar terciptanya masyarakat yang kreatif dan cerdas dalam membangun daerah.

3. Pemerintah Pekanbaru

Pemerintah Pekanbaru juga sebaiknya tidak membedakan masyarakat yang datang dari luar pekanbaru dengan masyarakat Pekanbaru asli dalam peluang kerja atau pendidikan lainnya.

4. Ikatan Keluarga Minangkabau :

Ikatan Keluarga Minangkabau yang ada di kota Pekanbaru sebaiknya lebih aktif lagi dalam merangkum dan juga memperhatikan perantau-perantau Minang yang ada di Kota Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi (peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing)*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia..
- Damsar, I. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Kencana.
- Emhaf. (2017). *Retrorika Sang Buya*. Bantul: PT Anak Hebat Indonesia.
- Graves, E. E. (2017). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

Lee, E. S. (2000). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Marta, S. (2014). *Kontruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*. Kajian Komunikasi, 28.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munir, M. (2015). *Ssitem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau*. Filsafat, 30.

Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Depok: Raja pers.

Ranjabar, J. (2015). *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

St. Iskandar, N. (1960). *Pengalaman Masa Kecil*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wenhendri, Y. E. (2019). *Perempuan Minang Merantau*. Seni Desain dan Budaya , 69.

Yoeti, O. A. (2017). *Diaspora Perantau Minang*. Bandung: CV Angkasa.